ANTOLOGI CERPEN HOROR

RUMAH SAKIT HANTU

MOMOY

ANTOLOGI CERPEN HOROR

MOMOY

Digital Self Publish

2020

DAFTAR ISI

Table of Contents

RUMAH SAKIT HANTU

Suara roda *gynaecolog* yang bergesek dengan lantai terdengar mendecit sesekali ketika ranjang yang terbuat dari *stainless* itu berbelok dari koridor demi koridor. Lampu-lampu di sepanjang lantai berkelap-kelip, meremang, tetapi tak menjadi penghalang bagi orang-orang berpakaian serba putih membawa wanita itu menuju ruang persalinan.

Pekak suara jerit wanita tak tertahan kala merasakan sakit yang luar biasa. Namun, tak lama kemudian tibalah ia di ruang persalinan dengan satu dokter dan beberapa asistennya.

Lampu dinyalakan, sang dokter siap membedah perut wanita itu setelah menyuntikkan obat penenang padanya. Sang dokter mengangguk kepada para asistennya, lalu mulai melakukan pekerjaannya.

-ooOoo-

Suasana di Rumah Sakit Umum Kota Mataram pagi itu seperti biasa begitu ramai. Mulai dari orang-orang yang mengantar saudara mereka hingga membawa sang istri untuk memeriksa kandungan.

Orang-orang yang menginap di rumah sakit itu demi menjaga salah satu keluarga mereka, biasanya sarapan di warung-warung pinggir jalan di sepanjang jalan Rumah Sakit Umum Kota Mataram.

Dena, wanita berusia 28 tahun yang kemarin malam melahirkan sudah bisa melihat anak dari rahimnya sendiri. Dena tersenyum melihat bayi itu tidur pulas, seolah melegakan hatinya meskipun rasa sakit di beberapa jahitan akibat operasi masih ia rasakan.

"Syukurlah, Nak, kamu lahir dengan selamat," ucap Dena sambil mengelus dada dan memanjatkan doa atas rasa syukurnya kepada Sang Pencipta.

Beberapa menit kemudian, petugas rumah sakit berjalan masuk ke ruangan tempat Dena dan anaknya beristirahat. Petugas laki-laki itu meletakkan makanan di atas nakas. Anehnya, lelaki itu selalu menghindar saat Dena berusaha menatapnya.

Dena pikir pria itu malu, oleh karenanya ia tak ambil pusing.

Sekeluar pengantar makanan tadi, seorang perawat membuka pintu. Ia mencatat sesuatu di sebuah lembaran sambil memeriksa keadaan Dena dan anaknya.

"Anak saya sehat, kan, Sus?" tanya wanita dengan mata seperti kacang almond itu.

Suster mengangguk, lalu menjawab, "Sehat."

"Alhamdulillah." Untuk kesekian kalinya Dena mengelus dadanya dan mengembangkan senyum.

-ooOo-

Satu minggu berada di Rumah Sakit Umum Kota Mataram, dokter menyatakan Dena sudah boleh pulang hari ini. Meskipun tidak ada satu pun keluarga yang membesuknya atau sekadar melihat anaknya, hati Dena sudah senang karena anak perempuannya lahir ke dunia.

Tak jadi masalah bagi Den. Toh, suaminya juga sudah lama pergi ke luar negeri bersama perempuan pilihannya.

Dena menghela napas panjang, berusaha menghilangkan setiap pikiran tentang suaminya di kepala. Ia bangkit dari ranjang dan menggendong anaknya yang mungil itu.

"Tidurmu pulas sekali, Nak. Semoga kamu jadi anak yang soleha ketika dewasa nanti." Dielusnya pipi sang anak oleh wanita itu. "Oh, ya. Aku belum memberimu nama. Sebaiknya ibumu ini kasih nama siapa, ya, untuk kamu."

Dena mencoba berpikir untuk mendapatkan nama yang bagus untuk anaknya. Memang

sebelumnya tidak pernah wanita itu pikirkan akan memberikan sang anak dengan nama apa. Dena termasuk wanita yang sibuk bekerja, tetapi beberapa bulan lalu ia sudah cuti dari pekerjaan-pekerjaannya.

"Sabila Assyifah."

Dena kembali tersenyum.

"Kamu mulai saat ini akan ibu panggil dengan nama Assyifah."

Wanita itu manggut-manggut. Sedetik kemudian, lampu-lampu mendadak mati. Pekat. Hal itu membuat Dena terkesiap, tetapi berusaha menenangkan diri bahwa kejadian itu hanya mati lampu biasa atau mungkin ada kesalahan teknis dari petugas listrik rumah sakit.

Meski begitu, ketika Dena menunggu lampu kembali nyala, ia mendengar suara-suara gemerincing yang tidak biasanya. Suara gemerincing itu diikuti oleh suara--entah, mungkin serangga atau hewan. Yang pasti, suara itu sangat jelas ditangkap oleh telinga Dena. Sesekali suara erangan juga

terdengar, tetapi sayup-sayup saja. Dena pikir kucing yang sedang bertengkar.

Dena mulai ketakutan karena puluhan menit sudah ia menunggu agar lampu menyala kembali. Meski begitu, tak terjadi apa-apa. Suara yang riuh di luar pun seketika lenyap. Rumah sakit ini seperti tak berpenghuni.

"Kok, jadi kayak gini, ya ...."

Ketika Dena bangkit dari duduk, ruangan tempatnya berada kembali diterangi oleh cahaya lampu. Wanita itu mengembuskan napas lega.

-ooOoo-

Dena keluar dari rumah sakit sembari menggendong Assyifah. Untuk menunggu taksi, Dena duduk di sebuah toko setelah membeli sebotol air mineral. Wanita itu menengok ke kanan dan kiri, tak juga ada taksi yang lewat.

Sesekali Dena mengajak anaknya berbicara.

"Mbak, nunggu siapa?" tanya seseorang yang merupakan karyawan toko.

"Taksi, Mas."

"Oh. Memangnya habis dari mana, Mbak?" Sang pria bertanya lagi.

"Saya habis dari Rumah Sakit Umum, Mas. Hari ini saya sudah boleh pulang. Makanya sekarang nunggu taksi untuk—"

"Sebentar, sebentar," potong pria itu dengan dahi berkerut. "Saya ... nggak salah dengar, kan, Mbak? Mbak habis dari Rumah Sakit Umum? Maksudnya?"

"Iya, Mas. Saya emang baru habis dari Rumah Sakit Umum Kota Mataram. Memangnya ada apa, Mas?" Kini Dena yang mengerutkan dahi.

"Maaf, Mbak. Tapi, setahu saya Rumah Sakit Umum itu udah nggak ada, Mbak. Bangunannya, kan, sebagian udah dirobohkan."

Mendengar penjelasan pria itu, Dena membelalak. Meski begitu, ia mengira pria itu sedang bercanda atau membuat lelucon garing padanya. Untuk itu, Dena kembali memastikan.

"Hah? Maksudnya, Mas? Saya baru aja, loh, habis dari sana. Nggak mungkin, Mas. Mas sedang bercanda, ya." Dena sesekali tertawa pelan. Namun, pria itu tetap dengan ekspresi tak percaya dengan penuturan Dena.

Dena dan si pria sama-sama tak saling mempercayai.

"Gini aja, deh, Mbak. Kalau Mbak nggak percaya itu rumah sakit udah lama banget nggak beroperasi dan dipindah ke Rumah Sakit Provinsi, Mbak bisa cek sekali lagi. Maaf sebelumnya, Mbak orang mana?"

Dena mengangguk pelan. "Orang Sumbawa, Mas."

"Kalau begitu, saya permisi, Mbak. Hati-hati, ya, Mbak."

Sang pria berlalu pergi dari hadapan Dena. Wanita itu berpikir bahwa sang pria tidak mungkin sedang bercanda padanya. Oleh sebab itu, untuk

sekali lagi, Dena memeriksa rumah sakit tempat ia bersalin dan melahirkan anaknya itu.

Dena menyeberangi jalan, kemudian sedikit berjalan ke arah barat, lalu membelok ke kanan.

Wanita itu bergeming dengan mata membelalak. Napasnya menderu, jantung berontak. Dalam hati menyuarakan kalimat ketidakpercayaan terhadap apa yang dirinya baru saja alami.

Ya, benar. Rumah Sakit Umum Kota Mataram sebagian bangunannya sudah dirobohkan, ditambah tak ada aktivitas apa pun lagi di tempat itu. Warung-warung nasi yang biasa Dena lihat pun tak ada. Orang-orang yang biasa menyapanya, karyawan-karyawan rumah sakit, dan semua yang pernah Dena temui hilang bagai ditelan bumi.

Meski begitu, Assyifah tetaplah anak perempuan Dena yang nyata lahir ke dunia ini. Entah atas bantuan siapa. Yang jelas, Dena percaya itu bantuan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Perlahan Dena menggerakkan tangannya, mengelus wajah Assyifah dengan penuh kasih sayang.

"Ibu bersyukur, Nak."

-ooOoo-

TETANGGAKU YANG PENDIAM

Sesungguhnya aku tak tahu apa yang terjadi dengan si Rahun. Aku juga tak begitu peduli dengannya. Entah kenapa akhir-akhir ini aku jadi sangat penasaran dengan apa yang dia lakukan di malam hari sehingga paginya ia selalu kulihat baru pulang dari arah timur perkampungan dengan mata sayu dan berkantung. Alah, saat kutanyai pun dia hanya menjawab sekenanya.

"Dari timur." Begitulah kiranya dia sering kali menjawab saat kuempaskan pertanyaan ke telinganya.

Ya, sudah. Aku pun tidak peduli apa yang dia lakukan. Yang penting, aku sudah mempertanyakan tanya-tanya yang hanya sekadar basa-basi normatif sebagai kawan sekampung padanya. Dan kurasa jawabannya itu hanya untuk mematikan pertanyaan-

pertanyaanku yang lain saja, atau mungkin juga berguna untuk membungkam mulutku seolah yang dia katakan adalah ekspresi ketidakinginannya ditanyai oleh orang lain.

Baiklah. Rahun memang selalu seperti itu. Orangnya sangat tertutup dan jarang sekali bersosialisasi. Ah, bukan jarang, malah tak pernah sekali pun.

Aku pun melengos mendengar jawabannya. Ini sudah kesekian kalinya.

Pernah suatu ketika Rahun aku tangkap basah keluar di tengah malam pada malam Jumat. Ah, sudahlah, pikirku karena memang tidak ingin terlalu ikut campur dalam urusan orang lain. Toh, apa-apa yang dia lakukan akan berakibat pada dirinya sendiri. Kalau dia berbuat baik, tentu akan baik juga yang dia dapat. Sebaliknya, kalau berbuat jahat, akan buruk juga yang ia temukan.

Aku tak ambil pusing, lantas kembali tidur. Tapi tiba-tiba tidurku tak nyenyak pula. Mataku

telah mengantuk, bukan sekadar ngantuk. Rasanya begitu berat, tapi tetap tak mau pergi kesadaran ini. Jadi, aku tak bisa tidur. Bahasa dokternya, sih, insomnia.

Akhirnya aku memutuskan menyesap sebatang kretek di teras rumah. Rasanya aneh. Sangat, sangat aneh! Kenapa pula bulu tengkukku seperti berdiri massal? Mungkin karena angin malam, pikirku. Sebab memang angin sedang berembus sepoi. Ah, tidak, tidak. Ini jelas aneh sekali. Lama kelamaan, tubuhku rasanya kaku. Pundakku berat dan pegal-pegal. Apa aku masuk angin? Lha, kenapa pula anginnya masuk ke dalam tubuhku? Memang apa yang dicari angin dari diri ini?

Sudah mulai. Kalau sedang sendiri, aku memang kerap kali berpikir gila. Segala hal dipertanyakan oleh otak ini.

Sebatang kretek sudah habis hanya untuk memuaskan keinginan tenggorokan ini merasakan

gurihnya aroma-aroma cengkeh yang bercampur dengan tembakau. Bukan malah ngantuk, tapi mata ini malah semakin jadi saja tak mau terpejam. Hasilnya, aku tambah saja lagi biar tidak ngantuk sekalian, malam ini kopi hitam pahit yang beraksi.

Sebelum mulai mengarahkan langkah ke dapur, aku intip-intip lagi teras rumah Rahun yang memang ada di samping rumahku. Lampunya nyala, dan artinya dia sedang tidak ada di rumah itu. Memang terbalik, karena kalau lampunya mati, itu berarti Rahun sudah pulang dan ada di rumah itu.

Aku sudah amat penasaran. Acap kali aku membaui sesuatu yang tidak enak dari rumah si Rahun. Memangnya mungkin kalau dia mengumpulkan sampah di dalam rumah? Tidak mungkin juga seperti itu, kan? Atau mungkinkah kalau ada bangkai tikus atau kucing di rumah itu sedangkan Rahun tidak pernah membersihkannya?

Ah, aku sudah tidak tahan dan ternyata kakiku melangkah lebih dekat ke rumah berlampu

remang-remang tersebut. Aku baru sadar kalau tubuhku sudah tepat ada di depan teras rumah lelaki berusia 40 tahun itu. Aku menengok ke kiri dan kanan melihat sekeliling teras rumahnya. Cukup luas, sih, karena terdapat beberapa kursi dan meja di sana. Kadang, aku melihat Rahun duduk dan bergeming seperti orang mati tatapannya kalau-kalau sore hari tiba.

Aku sangat tahu kalau Rahun ini tidak akan pulang cepat karena biasanya dia memang pulang di pagi buta. Entah apa yang dia kerjakan. Mungkin semacam pekerjaan yang mengharuskan pegawainya masuk malam dan istirahat di pagi hari. Lha itu, kan, cuma kerjaan seorang sekuriti. Masa, sih, Rahun itu seorang sekuriti? Memang, aku tidak begitu percaya, tapi untuk saat ini aku memilih berusaha percaya saja.

Di tengah-tengah pikiran yang fokus memikirkan segala kemungkinan tentang si Rahun,

tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara kucing yang bertengkar.

"Sialan!" umpatku sambil mengelus dada yang hampir saja keluar isinya.

Dua ekor kucing ada di atas atap rumah Rahun. Aku kenal sekali dengan kucing itu, mereka berdua yang sering kali mengikuti ke mana langkah Rahun pergi. Sebentar, sepertinya ada beberapa kucing lagi yang sering sekali aku lihat berkeliaran di sini. Tapi, akhir-akhir ini banyak kucing yang sudah tidak bermunculan. Hasilnya, hanya tersisa sepasang kucing saja, yakni kucing yang selalu bertengkar tak bisa akur itu. Terus, ke mana perginya kucing yang lain? Ah, seharusnya aku tidak memikirkan perihal itu, tidak penting juga.

Aku ragu sekali untuk masuk ke teras rumah si Rahun. Seram sekali kelihatannya. Suasana malam ini juga tidak biasanya seperti ini. Aku sampai merinding hanya dengan menyaksikan sekeliling rumah si Rahun.

Aku berpikir untuk keluar saja ke pos ronda, karena biasanya akan ada banyak suami-suami yang tidak diizinkan istri mereka untuk masuk rumah. Masalahnya, sih, aku tak peduli. Yang kutahu, ya, hanya itu, sehingga mereka semua berkumpul di pos ronda sambil menonton acara TV dengan dua hansip di sana.

Tapi saat datang ke pos ronda, sepi. Ke mana perginya orang-orang yang biasanya rame itu? Atau kali ini mereka sudah diizinkan istri mereka untuk masuk rumah? Sudahlah, kenapa juga aku memikirkan rumah tangga mereka? Aku pun tak tahu menahu tentang urusan rumit seperti itu.

Aku duduk di pos ronda sendirian. TV tak ada, mungkin hansip sedang libur bertugas. Sialnya, aku lupa kalau ini malam Jumat. Oh, pantas saja aku merasa ngeri sendiri. Kata orang, di perkampungan ini memang terkenal seram. Lihat saja jalan-jalannya. Di malam-malam seperti ini, jalan-jalan itu terlihat seolah mati. Tak ada pula lampu-lampu

penerang jalan. Aku ingat kalau ini Indonesia. Jadi tak heran lagi kalau perkampungan-perkampungan tak ada lampu-lampu dan jalannya banyak berlubang. Meskipun ada satu atau dua, beberapa minggu juga bakalan mati dan tidak diganti lampunya. Kalau begitu, sih, bakalan banyak hantu berkeliaran.

Hah! Membuatku tertawa saja. Kenapa pula aku menghubungkan masalah lampu dengan hantu-hantu? Lha, tapi ini kan Indonesia. Bicara masalah-masalah hantu dan mistis itu wajar saja dan tidak sedikit yang mempercayai hal semacam itu. Aku, toh, tak percaya dengan perihal macam itu.

Entah mengapa, meskipun merasa tidak percaya, tubuh ini menolak untuk tidak percaya. Ya, lihat saja bulu-bulu di tanganku ini sudah berdiri sedari tadi. Itu artinya, kulit-kulit, rambut, serta semua yang ada pada diriku ini asli made in Indonesia.

Di tengah pemikiran-pemikiran aneh yang sedang otakku proses, tiba-tiba telingaku menangkap suara klatak klutuk yang entah itu suara berasal dari mana. Leher dan kepalaku bekerjasama mencari-cari asal suara itu. Di mana? Apakah dari timur? Barat? Utara? Atau selatan? Ternyata tak ada.

Suara-suara itu tidak hanya sekali terdengar. Aku makin membelalak dan rambutku rasanya menegang, terasa berdiri seolah potongan rambutku ini seperti gaya-gaya anak funky.

Tak berselang lama, suara-suara itu berubah seperti angin yang bergerak cepat. Aku spontan menengadahkan kepala ke langit. Astaghfirullah. Astaghfirullah. Ternyata ini yang membuatku tidak bisa tidur malam ini.

Itu apa? Itu seorang manusia. Seorang manusia! Dan dia terbang? Bagaimana mungkin seorang manusia bisa terbang? Jelas-jelas ini sesuatu yang sangat mustahil jika kita rumuskan dalam ilmu Fisika atau hitungan-hitungan dalam Matematika.

Manusia bisa terbang itu sudah melawan teori-teori dalam ilmu pengetahuan. Tidak hanya terbang sekali, tapi seorang manusia itu bolak-balik dan berputar-putar tanpa busana. Posisinya seperti orang yang merengkuh diri, menekuk lutut dan siku-siku tangannya. Seolah kedua tangannya itu adalah sayap. Bagaimana mungkin?

Tengkukku tambah merinding. Perasaan tambah tak enak saja. Dada ini sudah ingin mencelos. Apalagi mataku, jangan ditanya. Ini semua serba takut yang aku rasakan. Tapi, aku menyadari sesuatu. Aku menyadarinya saat seseorang itu kelihatan wajahnya, ternyata dia adalah Rahun. Ya! Dia Rahun. Rahun yang tinggal di samping rumahku itu. Rahun yang selalu keluar di tengah malam dan pulang di pagi buta.

Jadi, aku makin mengerti sekarang bahwa si Rahun itu sering dibicarakan oleh orang-orang tentang dirinya yang kerap ditemui menjadi Tuselaq (semacam hantu jadi-jadian pemakan bangkai).

Rahun, Rahun. Ilmu apa pula yang kau pelajari sehingga berubah jadi mengerikan seperti itu? Pantas saja kau tidak suka makanan manusia, dan sekarang kau pemakan bangkai. Apalagi salah satu makanan favoritmu adalah kodok sawah.

Ya, Tuhan!

-ooOoo-

FEAR

"Tidak! Jangan! Jangaaaan!!" pekik seorang gadis bernama Rasya. Ia terbangun dari tidurnya. Dengan tergopoh-gopoh kedua orang tua Rasya berlari menuju kamar gadis berusia 15 tahun itu.

"Kamu tidak apa-apa, Nak?!" tanya wanita paruh baya yang merupakan ibu dari gadis bernama Rasya, seraya mengelus rambut anak semata wayangnya. Sedangkan sang ayah juga tampak begitu resah akan keadaan anak gadisnya yang semakin hari semakin menggila karena rasa takut.

"Sudah, Nak! Ayah dan Bunda sekarang sudah bersama kamu. Semuanya baik-baik saja," ucap sang ayah mencoba menenangkan putri tersayangnya.

"Rasya takut, Yah, Bunda! Jangan tinggalkan Rasya sendirian. Rasya takut!" tampak begitu jelas

mimik wajah ketakutan gadis itu. Air matanya jatuh membasahi pipi.

-ooOoo-

Setiap orang memiliki rasa takut di dalam diri masing-masing. Entah itu takut kepada serangga, hewan, ketinggian, atau sesuatu yang mengerikan. Rasa takut itu terkadang bisa datang pada seseorang kapan pun dan di mana pun. Rasa takut yang berlebihan dikenal sebagai phobia. Dan itulah yang saat ini dialami oleh Rasya.

Pada awalnya, gadis kelas 3 SMP itu tidak demikian. Entah apa yang telah membuatnya menjadi yang sekarang ini. Ia juga anak yang cukup ceria dan normal-normal saja. Tetapi, kini saat kegelapan mulai tiba, Rasya selalu was-was. Ia takut akan kegelapan malam. Menurut pengakuannya pada sang ayah dan ibu, selalu ada orang asing dengan jubah hitam yang menghantui mimpi-mimpinya.

Hari itu Rasya sudah pulang sekolah. Karena sudah semester dua, maka siswa-siswi di SMP desa Sayang Ibu dijadwalkan pulang pada pukul 5 sore.

Rasya menanti jemputan di depan gerbang sekolah. Tatap matanya menunjukkan suatu kecemasan. Dan tak henti-hentinya menolehkan pandangan ke kiri dan kanan. Kenapa? Itu karena sang ayah belum kunjung datang menjemput. Sudah 45 menit berlalu juga tidak kunjung datang. Biasanya, sang ayah selalu menunggu sebelum kepulangan anaknya. Namun, entah apa yang terjadi di hari ini, ayah belum juga menunjukkan diri.

'Ayah! Ayah di mana, sih? Sebentar lagi kan jam 6 sore!' gerutu Rasya.

Ia cemas kegelapan malam akan menangkapnya.

Jam di tangan Rasya sudah berbunyi, dan itu menandakan bahwa jarum jam sudah menunjukkan jam 6 tepat. Kecemasan di keningnya semakin jelas terlihat. Detak jantung gadis manis memompa lebih

cepat dari biasanya. Aliran darahnya mengalir. Terasa begitu jelas. Rasya bergeming tanpa kenal lelah di pijakkannya.

Sementara waktu terus berlalu. Kumandang adzan pun sudah terdengar jelas di telinga.

‘Ya, Allah! Tolong Rasya! Jangan biarkan dia datang!’

Gemuruh resah di dalam hati terus menyibakkan rasa takut. Jalan raya desa Sayang Ibu sudah semakin sepi. Hampir tidak ada kendaraan yang melintas.

Ketika kumandang adzan telah berakhir, gadi itu semakin tertelan rasa takut. Tatap matanya hampa. Meski ada banyak lampu penerang jalan, tetapi rasa takut tidak bisa diusir oleh perihal tersebut. Rasa takut tetaplah rasa takut.

Tak lama kemudian, entah seorang lelaki atau wanita, ia berjubah hitam dan berjalan perlahan dari timur gerbang sekolah menuju Rasya. Keringat

dingin mulai berlomba-lomba keluar dari setiap bagian tubuh Rasya.

“T-tidak! J-jangan mendekat!” desis Rasya, dengan sekuat tenaga membendung rasa takutnya untuk kesekian kali.

Beberapa meter lagi si hantu berjubah sampai di hadapan Rasya. Demi meyelamatkan diri, Rasya berlari di sepanjang jalan. Sesekali ditolehkan pandangannya ke belakang. Tentu saja jalanan di desa Sayang Ibu sangat sepi. Di kiri dan kanan yang tampak hanya pemandangan gelap sawah dan ladang. Siapa yang akan menolongnya dalam keadaan demikian?

‘Jika keajaiban itu ada, maka bantulah Rasya, ya, Allah!’

Rasya terus-menerus mengguman di dalam hati. Sesekali mengutuk, menyalahkan dirinya yang begitu penakut.

Rasya telah lelah berlari. Napasnya tersengal menandakan sudah sampai pada batas kemampuan.

Ia tertunduk, kemudian kedua tangan berada di lutut. Menolehkan pandangan lagi ke belakang. Hantu berjubah itu telah lenyap. Tak lagi mengejar Rasya.

"Ah, syukurlah, ya, Allah!" ucap Rasya dengan lega.

Kini ia berdiri tegap dan menghadapkan wajahnya ke depan, tetapi yang ia dapatkan, hantu berjubah telah muncul di hadapannya secara misterius. Rasya terperangah. Bergeming bagai batu karang di tepi pantai. Bola matanya melirik dari bawah ke atas. Ternyata selama ini dugaannya benar. Hantu itu bukanlah imajinasinya semata.

Rasya tak mampu menahan debaran jantungnya yang semakin menggebu meminta pertolongan. Pada akhirnya ia pingsan di tempat. Tak sadarkan diri.

-ooOoo-

Rembulan perlahan-lahan semakin meninggi. Awan-awan hitam menutup rembulan hingga tak ada celah bagi seberkas cahaya menyinari jagat. Meski

begitu, masih ada para bintang yang tersebar di seluruh kubah langit. Walau cahayanya tak mampu seterang rembulan.

Lolongan anjing mulai terdengar ngeri. Seakan ditujukan untuk memberitahukan pada siapa pun bahwa malam ini kegelapan akan berkuasa.

Di sebuah ruangan gelap, terdapat sekelompok orang tertunduk dengan jubah hitam. Tangan kanan membawa sebuah kitab misterius, sedangkan tangan kiri diangkat setinggi dagu. Orang-orang misterius berderet melingkari seorang gadis dengan seragam SMP.

Gadis itu tak lain adalah Rasya. Gadis beberapa saat yang lalu tengah pingsan karena tak mampu menahan rasa takutnya.

Alunan doa orang-orang berjubah perlahan-lahan terdengar sayup di kedua telinga Rasya sampai akhirnya ia tersadar. Kedua matanya terbuka secara perlahan, namun ia terperangah dipenuhi kebingungan.

‘Aku di mana?’

Batin gadis itu. Secara perlahan menolehkan pandangan pada lilin-lilin mungil yang mengelilingi seluruh tubuhnya. Rasya mencoba bergerak, tetapi sayang tubuhnya terbelenggu seikat tali. Dilihatnya sekelompok orang berjubah, lalu rasa takut kembali menyapa kalbu.

Memang apa yang selama ini dilihat Rasya bukanlah khayalan. Namun, ia salah menduga bahwa orang-orang berjubah itu adalah hantu. Mereka juga manusia. Manusia yang terdoktrin di dalam suatu organisasi untuk mempersembahkan gadis perawan kepada sosok makhluk menyerupai iblis yang mereka sebut dengan ... Tuhan.

“Lepaskan aku! Lepaskan aku!” pekik Rasya, sembari mencoba melepaskan tali yang membelenggu seluruh tubuhnya.

“Hei! Dia sudah bangun. Apa yang harus kita lakukan?” Salah satu orang berjubah berbisik kepada kawan di sampingnya.

"Baiklah! Kita mulai saja upacara yang sesungguhnya."

Orang berjubah tinggi mendekati Rasya dengan sebuah pisau di tangan.

"Jangan berontak! Ini demi kebaikan umat manusia!" ucap pria berjubah, kemudian dengan perlahan mengarahkan pisau di tengah-tengah dada Rasya.

"Tidak! Tidak! Jangan lakukan itu! JANGAN! DASAR SIALAN!" pekik Rasya, memaki penuh emosi. Ia terus berusaha melepaskan belenggu tubuhnya. Ia berontak.

"DIAM!"

"Tidak! Dasar biadab!"

Rasya tak terhentikan, seakan rasa takutnya telah berubah menjadi keberanian yang tak terhingga.

Usaha gadis itu tidak sia-sia. Tangan kirinya terlepas dari belenggu.

“Baiklah! Aku akan menyelesaikannya dengan cepat.”

Pria berjubah kembali mengarahkan pisau cemerlang itu di atas dada Rasya. Namun, dengan lugas Rasya merampas pisau, kemudian menggelindingkan tubuhnya. Menjauh dari pria berjubah.

“Jangan mendekat!” ancam Rasya, seraya mengacungkan pisau dengan tatapan ngeri. “Jika kalian mendekat! Aku tidak segan-segan membunuh kalian!”

“Membunuh kami?” ulang salah satu pria berjubah, kemudian tertawa terpingkal-pingkal. “Silahkan. Jika kamu mampu membunuh kami, silahkan saja!”

Kewaspadaan Rasya tidak berkurang secuil pun.

“Siapa kalian?!”

"Kami adalah orang yang akan menyelamatkan dunia! Kami adalah orang suci yang terpilih!"

"Bodoh! Mana ada orang suci seperti kalian yang mencoba membunuh seorang gadis!" tegas Rasya.

"Hei! Cepatlah, selesaikan! Dia hanya gadis ingusan! Cepat, bunuh dia!" perintah seorang pria yang sedari tadi sibuk dengan lantunan doanya.

Kemudian, Rasya kembali pingsan karena mendapatkan pukulan keras pada pundaknya.

Upacara penyembahan sekelompok orang berjubah kembali dilanjutkan. Pisau cemerlang kembali diacungkan tepat pada dada si gadis. Tetapi, ketika pisau tersebut sedikit lagi akan tertancap, "Jangan bergerak!"

Beberapa pihak berwajib menghentikan upacara, hingga akhirnya sekelompok orang berjubah diringkus oleh polisi.

"Sayang!" Seorang wanita paruh baya berlari menuju Rasya. Kerutan di wajahnya menandakan kecemasan seorang ibu pada anaknya.

Rasya membuka kedua mata, kemudian mendapati dirinya telah berada di dalam pelukan sang ibu. Begitu juga dengan sang ayah. Rasya memandang ayah yang sedang haru dan tersenyum pasrah.

"Maafkan kami, Nak. Kami terlambat," ucap ayah penuh ketulusan.

"Tidak apa-apa, Yah. Rasya malah cemas karena mengira Ayah sedang dalam masalah." Rasya beranjak.

"Sudah. Sekarang, tidak akan ada lagi yang akan membuat Rasya takut. Orang-orang itu sudah diringkus untuk selamanya," ucap ibu yang kemudian tersenyum penuh syukur.

Menurut pengakuan warga sekitar, orang-orang berjubah telah lama membuat resah warga di desa Sayang Ibu. Setiap malam, di rumah kecil itu,

warga selalu mendengar berbagai jeritan mengerikan, serta alunan-alunan doa yang tidak wajar. Oleh karena itu, polisi telah menetapkan bahwa sekelompok orang berjubah adalah penganut ajaran sesat.

Hidup Rasya kini dipenuhi dengan tawa tanpa rasa takut. Hari-harinya berjalan seperti sedia kala. Kegelapan tidak lagi sempat membawanya dalam kecemasan. Kegelapan tidak lagi menangkap dan menyuntikkan rasa takut di dalam kalbunya.

-ooOoo-

LELAKIMU ADALAH ...

"Mas, jangan pergi!" ujarmu seraya meraih tangan lelaki bernama Yoga yang merupakan pujaan hatimu. Kau menggeleng cepat dan memperlihatkan sendu padanya.

Yoga berbalik badan dan tersenyum hangat padamu. Ia sedikit menunduk, kemudian mengusap-usap ujung kepalamu dengan penuh kasih. "Aku akan segera kembali setelah menemukan pekerjaan di kota. Setelah itu akan kupinang dirimu, Mira."

"Tapi, Mas Yoga—"

"Tidak perlu khawatir, Sayangku. Aku akan menepati janji padamu. Bukankah aku selalu jujur tentang segala hal padamu?"

Yoga mengangguk sekali, senyum lebarnya masih terpampang rapi pada wajah bulatnya. Dan kau, tentu saja kau begitu mencemaskan kekasih

sehidup sematimu itu. Kau berangan-angan menikah, lalu punya anak dengan Yoga.

Namun, sayang Yoga hanya seorang petani yang kini tak punya apa-apa untuk diberikan padamu. Cintanya begitu tulus.

Kau beranjak berdiri, melihat langkah demi langkah yang diayunkan Yoga hingga menghilang dari tatapmu. Kau meneteskan air mata setelahnya. Berlari pulang. Kau bahkan berkali-kali tersungkur di sawah Pak Tino dan diselimuti lumpur tebal. Kau tak terhentikan dan terus saja berlari. Menangis sejadinya.

-ooOoo-

Setahun berlalu, setahun kau tak pernah bertemu apalagi mendengar kabar dari belahan jiwamu--Yoga. Pusaran waktu terus berjalan, dan kau lambat laun lupa pada hadirnya yang mungkin saat ini tengah mempertaruhkan segala hal demi menikahimu.

Sayang sungguh sayang, ketika cintamu terhalang jarak serta waktu, kau mendua. Kau jenuh, lantas menemukan sosok baru yang kau puja-puja adanya. Darwin namanya, sosok pria bertubuh besar, brewokan serta terlihat lebih maco dari Yoga. Tebal bulu-bulu yang tumbuh di tangannya. Kemudian yang paling kau suka darinya, ialah bulu lebat yang tumbuh pada dada bidangnya.

Oh, betapa kau ingin mengempaskan kepala dan memain-mainkan bulu-bulu yang menurutmu menggemaskan itu. Kau berubah, Mira. Kau telah berubah seratus delapan puluh koma lima derajat.

Sore itu kau diajak ke kota oleh Darwin dengan sepeda motor modifan kerennya yang tampak sangat pria. Motor itu sungguh kurang ajar, pantatmu naik ketika dibonceng layaknya mengejek orang di belakang.

Lipstik merah menyala tebal di bibirmu membuat dada Darwin menggebu-gebu tak tahan ingin mengecupmu. Lekukan tubuhmu dari dada

hingga pinggang serta pantatmu menambah nafsu Darwin untuk merobek pakaianmu.

Entah, ke mana kau akan dibawa. Kau mulai curiga ketika lelakimu itu berbelok ke jalan yang tidak seharusnya. Jalan sepi, mentari pun enggan menyinari hingga tenggelam kini.

"Mas Darwin? Kita mau ke mana?" tanyamu cemas.

"Lewat sini lebih dekat, Dik," jawab Darwin.

Kau tak membalas dan mencoba percaya sepenuhnya pada si Darwin. Tidak lama, lelakimu menepikan kendaraan di sebuah jalan sepi tanpa seorang pun melintas.

"Mas, ada apa?" tanyamu yang langsung turun dari kendaraan mengikuti Darwin.

Kau tak pernah berpikir perihal ini sebelumnya, tetapi dialah lelakimu, Darwin yang kini meraih tubuhmu dan ia belenggu dirimu.

Kau dipeluknya dengan penuh nafsu. Lehermu dijilatinya dengan nafsu membara. "Mira.

Aku sudah lama menginginkan tubuhmu," katanya dengan napas yang menderu tak sabar.

Percuma, kau berontak dan itu sia-sia. Alhasil, bajumu yang cukup ketat itu berhasil ia buat compang-camping. Kau diraba, dibelai dan dicium. Kau sadar lelakimu itu biadab. Lantas akhirnya dirimu mengingat Yoga yang entah di mana. Kau meminta tolong dalam angan. Namun, inilah karma untukmu sebab telah ingkar pada lelaki lamamu.

Darwin membalik tubuhmu, ia incar bagian intimmu yang seharusnya hanya untuk suamimu kelak. Tidak, tamatlah riwayatmu, Mira.

"Tolo—"

Hampir saja.

Darwin tiba-tiba lemah, darah bercucur deras dari kepalanya hingga mengaliri tubuhmu yang hampir saja diganyang habis. Sungguh beruntung kau, Mira. Lelakimu yang dulu, datang menyelamatkan.

Kau tatap Yoga, "Mas ...."

"Betulkan pakaianmu, Mira," ucap lelakimu yang dulu, menahan perihnya air mata yang ingin keluar dari netra. Ia enggan melihatmu. Kau sudah khianati cinta serta perjuangannya.

"Mas ...."

Tak ada yang bisa kau lakukan selain merengek sesal.

Tak ada hujan tak ada angin, sebuah mobil polisi datang. Lima aparat keluar dan membawa senjata masing-masing. Kau tak mengerti, kebingungan.

Kau beranjak setelah menyingkirkan Darwin yang telah mati itu dari tubuhmu.

"Jangan bergerak!" Kelima aparat mengarahkan senjata pada lelaki lamamu. Kau semakin bingung.

"Apa yang terjadi?!"

Tak membalas pertanyaanmu, Yoga mengangkat tangan. Ia diborgol kemudian.

"Anda kami tangkap karena telah banyak meresahkan warga di sekitar sini."

"Apa maksud semua ini, Mas?!" Kau meminta penjelasan, tetapi tak kau dapatkan.

Akhirnya, kau juga dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Kau tahu kini, bahwa lelakimu yang dulu adalah seorang perampok yang telah lama diincar polisi. Kau tak kuasa menahan duka hingga terkapar dalam nestapa.

AKU INGIN MENYENTUHMU

POV PRIA

Kau berbaring malas di tempat tidur dengan kaki telentang saat aku menatapmu dari balik pintu. Rok selutut yang kau gunakan terlipat ke atas sehingga dapat kulihat paha putih mulusmu yang cemerlang tanpa noda ataupun bercak.

Kau menarik napas panjang setelah beberapa menit beradu pandang dengan benda pipih yang kau sebut ponsel pintar. Sesekali kulihat kau tersenyum, bahkan terbahak ketika saatnya. Aku tidak tahu apa yang membuatmu begitu bahagia, bahkan kedua sudut bibirmu terus terangkat tanpa henti.

Kau tahu? Aku sangat ingin menyentuhmu. Aku ingin meraba kulit cerahmu, setiap bagian tubuhmu. Aku ingin memiliki napasmu. Ingin aku

melumat habis bibir meronamu, serta tidak akan kulepas hingga lelap.

Namun, aku tidak bisa--tidak--aku tidak mampu.

Aku ingin kau tahu bahwa rasa yang selalu ada untukmu ini tidak akan pudar meski kecelakaan beberapa hari lalu telah merenggut hidupku. Cintaku padamu tak mengenal hidup dan mati. Aku hanya tahu bahwa aku bisa memberimu sayang. Akan tetapi, aku sadar bahwa kau bukan kasihku. Kau tak pernah memberi kasih untukku.

Aku terpuruk, hanya bisa melihatmu. Aku cemburu, dan ingin sekali aku perlihatkan rasa cemburu ini padamu. Namun, tentu saja kau tidak akan bisa menyaksikan raut kesalku.

Siapa dia? Seseorang di balik layar ponsel itu tampaknya telah membutakan mata hatimu. Padahal aku yang ada saja tidak pernah kau gubris ketika saling bertemu, dulu.

Aku ingat dulu saat pertama kali kita bertegur sapa. Kau tersenyum sambil mengatakan "hai" padaku. Dan bodohnya aku telah terpana oleh tatapmu.

Aku menghentikan langkah, kemudian melihatmu yang terus berjalan menyusuri koridor kampus. Sebenarnya aku sangat berharap kau berhenti, kemudian kembali menatap ke arahku. Namun, sungguh hal itu tidak akan mungkin terjadi.

Esoknya, aku bertemu denganmu lagi, tetapi kau tidak sendiri. Kau bersama seorang pria yang kuakui jauh lebih tampan dan rapi dariku. Aku berpikir saat itu, "Oh, jadi pria seperti dia adalah tipemu?"

Tentu saja, perasaan cemburu kali pertama menghampiri hati. Aku sesak.

Setelah beberapa minggu berlalu, aku memberanikan diri untuk terus menyapa kala kita saling berpapasan di kampus. Bahkan, aku sengaja mencari keberadaanmu, lalu berjalan dari arah yang

berlawanan denganmu hanya untuk mendapatkan sapaan "hai" itu darimu.

Ya, aku sangat bahagia hanya karena bertegur sapa denganmu. Lalu, minggu-minggu selanjutnya aku memberanikan diri untuk mencoba menghentikan jejakmu.

"Eh, Neha. Punya waktu sebentar?" tanyaku kala itu.

Kau awali dengan senyum, kemudian menjawab, "Oh, ada. Memangnya ada perlu apa ya, Im? Ngomong aja lagi."

Aku menggosok tengkukku. Ini biasa aku lakukan ketika sedang gugup dan malu. "Hmm. Aku ... aku ...."

Tentu saja, sebaris kata yang akan aku ungkapkan merupakan upacara sakral yang sama sekali tidak pernah aku katakan kepada siapa pun. Ya, kau Neha, cinta pertamaku pada pandangan pertama pula.

"Aku ... suka sama kamu, Neha. Kira-kira ... kamu mau nggak ya jadi—"

Kau potong kalimatku dengan helaan napas gusar. Kau mendengkus kasar sehingga menciptakan pikiran-pikiran negatif di kepala. Akhirnya, aku mengurungkan niat meski kau pun bisa menebak apa yang akan aku ucapkan itu.

"Hmm, maaf. Aku cuma latihan nembak cewek aja. Maaf, ya, maaf." Aku tercengir, lebih tepatnya hanya berpura-pura saja.

Setelah kau menjawab tidak keberatan dengan tingkah konyolku, maka aku bergegas pergi. Aku berlari, keluar dari kampus. Begitu malu diriku. Apa yang aku pikirkan?

Tanpa melihat kiri dan kanan, aku menyeberangi jalanan di depan kampus. Ya, meski kutahu bahwa saat itu kendaraan begitu ramai berlalu-lalang.

Setelah itu, aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku hanya merasa tubuhku terbentur oleh sesuatu

yang keras sehingga membuat kesadaranku terlepas. Pandanganku menghitam, kemudian pekat menyelimuti.

Dan sekarang, di sinilah aku yang mencoba menyentuhmu dengan segala upaya, tetapi sia-sia. Aku pun sadar, aku hanya hantu penasaran sebab perasaan yang sempat ingin kusampaikan padamu dulu kuurungkan mengatakannya.

Dari semua kenyataan bahwa diriku hanya hantu ini, ada yang lebih membuatku merasa terluka dan menyesal dengan amat sangat. Kau tiba-tiba menangis. Ya, matamu masih beradu pandang dengan ponsel pintar putihmu.

Aku beranjak karena penasaran. Hal apa yang membuatmu menangis? Hentikan! Tangismu hanya membuat luka baru di hatiku.

Setelah aku berada tepat di atas kepalamu, di layar ponsel itu terpampang sebuah foto. Seorang lelaki dengan tas hitam di punggung. Rambutnya

yang panjang disisir rapi, serta mengenakan kaos berwarna biru muda.

Mengapa kau tidak mengatakannya?

Kenapa saat itu kau langsung mendengkus kasar seakan terganggu dengan pernyataan cintaku?

Kenapa matamu berpaling dari tatapku?

Dan di antara semua pertanyaan itu, pertanyaan yang lebih membuatku merasakan perih yang teramat ialah, kenapa tidak kau katakan bahwa kau juga mencintaku?

POV WANITA

Hai, pemuda berambut panjang! Apa yang kau inginkan dariku? Ketika kita saling berpapasan di kampus, matamu selalu tertahan pada hadirku. Apa yang membuatmu menatapku lamat dengan bola mata hitam milikmu?

Beberapa kali kita bertemu di koridor kampus, aku berusaha menjadi orang lain lantas menyapamu hanya dengan kata "hai". Kau

merupakan seorang mahasiswa pintar yang menjadi panutanku. Seorang pemuda yang rajin dan selalu mendapatkan penghargaan di kampus. Kau selalu saja membuatku termotivasi setiap kali memampang senyum kala pujian teman-teman yang lain mendarat di telingamu.

Saat itu, aku jadi ingin lebih akrab dengamu. Aku ingin berbagi kasih dan cerita hidup, entah sedih ataupun senang. Akan tetapi, sayangnya orang tuaku telah memilihkan seorang pemuda yang jauh lebih angkuh dari dirimu.

Aku tahu saat pria itu berbicara denganku, kau melihat ke arah kami. Aku tahu karena membuat bola mataku berada di sudut demi memastikan kau baik-baik saja. Dan aku lihat raut sedih di wajahmu yang seketika membuat hatiku hancur.

Ingin kukatakan padamu untuk tidak cemburu pada pria yang mengenakan setelan hitam di hadapanku ini. Namun, rasanya itu tidak mungkin kulakukan. Kau pasti tahu alasannya, sebab aku

bukan siapa-siapa dirimu selain hanya pengagum rahasia.

Kulihat kau melenguh panjang lantas kecewa karena melihatku akrab dengan pria bernama Farel.

Beberapa hari setelahnya, kau mencoba akrab denganku. Kau sengaja mencari keberadaanku, kemudian berjalan dari arah berlawanan. Terus-menerus dalam beberapa hari, aku tetap melontarkan kata "hai" untukmu.

Apakah kau tahu? Kata "hai" itu adalah sinyal untukmu agar kau berani mengekspresikan perasaan yang kau pendam selama ini. Sebab, aku tahu kau menyukaiku.

Beberapa minggu setelahnya, kau mulai berani menyapaku tanpa menyelipkan kata "hai" di dalamnya. Kau meminta waktu untuk bicara denganku.

Kita saling beradu pandang dalam sekian detik, tetapi lantas kau turunkan pandanganmu kemudian. Begitu pun denganku yang menahan

malu. Aku sudah dapat menebak apa yang ingin kau katakan kala itu.

Sebelum mulai membuka mulut, kau menggosok tengkukmu. Mungkin itu semacam kebiasaan kala kau sedang gugup ataupun malu. Aku memahaminya. Kau ini unik, tidakkah kau merasa demikian? Lantas mengapa masih merasa kau bukan pria istimewa di hadapan orang lain?

"Aku ... suka sama kamu, Neha." Begitulah kiranya pernyataan cinta yang kau ucapkan dengan wajah malu-malu.

Aku bahagia. Hatiku berbunga-bunga kala kalimat sakral itu mencapai telinga mungilku. Akan tetapi, apa yang terjadi pada diriku yang kemudian berpikir bahwa kita tidak akan bisa bersama meskipun kau tetap memaksa untuk menjadi kekasihku.

Ya, aku telah dijodohkan dengan pria yang dianggap mapan oleh orang tuaku. Dan pria itu yang pernah kau lihat berbicara denganku.

"Kira-kira ... kamu mau nggak ya, jadi—"

Aku tanpa sengaja mendengkus kasar karena memikirkan hal-hal buruk jika kita pacaran nanti. Itulah mengapa kau langsung menghentikan pertanyaanmu untuk kita bisa menjalin hubungan dalam asmara.

Kau kemudian menyangkal kenyataan bahwa kau menyukaiku. "Hmm, maaf. Aku cuma latihan nembak cewek aja. Maaf, ya, maaf."

Begitu katamu lantas berlari sekuat tenaga membawa perih yang kau rasa. Ingin kuhentikan langkah cepatmu, tetapi sayang pria yang mengenakan setelan hitam itu datang menjemputku.

Beberapa waktu setelahnya, kenyataan perih secara dadakan menikam relungku. Sekeluarnya dari gerbang kampus bersama pria bernama Farel, kau dikabarkan tertabrak mobil sehingga membuatmu meregang nyawa.

Oh, Tuhan. Aku merasa tidak percaya bahwa pemuda yang berbaring lemah dengan darah

bergelimang di seluruh tubuh itu adalah dirimu. Malang sekali nasibmu, Im. Teganya kau meninggalkanku dan terpuruk dalam sepi.

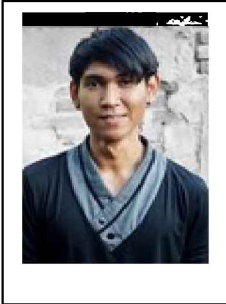
Dalam beberapa hari, aku mencoba untuk menghilangkan sedih yang menyelimuti diriku atas kematianmu. Dulu, aku sering mengambil video tentangmu. Bahkan mengambil gambar yang aku pikir sangat lucu bagi seorang pemuda pintar sepertimu.

Aku tertawa di kamar seorang diri, terbahak menyaksikan kelucuanmu yang hanya bisa dipahami oleh diriku seorang. Akan tetapi, ketika saatnya tiba, foto milikmu yang berwajah sendu dengan tas hitam yang menggantung di punggung membuat hatiku tercabik-cabik kembali. Perih. Aku meneteskan air mata.

Kau yang telah bertemu dengan Tuhan di alam sana, tidak akan bisa hidup kembali. Selamat tinggal, Imron, pria tampanku yang lugu.

END

TENTANG PENULIS



Imron Rosyadi atau bernama pena Momoy merupakan seorang penulis yang lahir di Mataram pada tanggal 1 Januari 1995. Dia adalah anak terakhir dari lima bersaudara yang memutuskan untuk membuang profesinya di bidang pariwisata dan mengawali karir menulisnya dengan buku pertama yang terbit dengan judul Bintang Tak Lagi Menanti Senja.

Momoy menulis segala macam genre, mulai dari roman, horor, fantasi, aksi, dan lain-lain. Adapun untuk kritik dan saran pada penulis bisa menghubunginya di Instagram dengan akun @momoy_official_ atau Facebook Momoy.